

## KEPASTIAN TEOLOGIS DALAM DOA: STUDI EKSEGETIS KUALITATIF ATAS 1 YOHANES 5:14–15 DALAM KERANGKA KEHENDAK ILAHI DAN JAMINAN IMAN

Yonathan Suliono<sup>1</sup>, Adi Prasetyo Wibowo<sup>2</sup>, Tjutjun Setyawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STT Anugrah Indonesia

<sup>2</sup>STT Anugrah Indonesia

<sup>3</sup>STT Anugrah Indonesia

Corresponding: [yonathan.suliono@gmail.com](mailto:yonathan.suliono@gmail.com)

Received: 5 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

### ABSTRACT

*The problem of unanswered prayer remains one of the most persistent theological and pastoral challenges in Christian spirituality. While believers affirm that God hears prayer, the discrepancy between expectation and outcome often produces doubt and theological confusion. This study examines 1 John 5:14–15 as a key Johannine text that articulates a theology of prayer grounded not in human control but in divine will and relational assurance. Using a qualitative theological approach that integrates textual-exegetical analysis, biblical-theological interpretation, and systematic-theological synthesis, this study explores the meaning of *parrësia* (confidence), the role of divine will, and the epistemological structure of faith assurance within the passage. The findings indicate that prayer in Johannine theology is covenantal, regulated by divine will, and sustained by trust in God's character rather than empirical outcomes (Stott, 1988; Kruse, 2000). This study proposes a theological alignment model consisting of divine sovereignty, human petition, faith assurance, and epistemological limitation as interrelated dimensions. It argues that certainty in prayer is not derived from visible results but from the ontological reliability of God. The study concludes that prayer is not a mechanism for controlling divine action but a transformative participation in God's will, shaping believers toward spiritual maturity and relational trust (Keller, 2014; Willard, 1998).*

**Keywords:** Prayer, 1 John, divine will, faith assurance, Johannine theology, spiritual formation

### ABSTRAK

*Masalah doa yang tidak terjawab tetap menjadi salah satu tantangan teologis dan pastoral yang paling kuat dalam spiritualitas Kristen. Meskipun orang percaya meyakini bahwa Allah mendengar doa, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan sering menimbulkan keraguan dan kebingungan teologis. Penelitian ini mengkaji 1 Yohanes 5:14–15 sebagai teks kunci Yohanes yang merumuskan teologi doa yang berakar bukan pada kendali manusia, melainkan pada kehendak ilahi dan jaminan relasional. Dengan menggunakan pendekatan teologis kualitatif yang mengintegrasikan analisis tekstual-eksegetis, penafsiran biblika-teologis, dan sintesis teologis-sistematis, penelitian ini mengeksplorasi makna *parrësia* atau keberanian/keyakinan, peran kehendak ilahi, serta struktur epistemologis jaminan iman dalam teks tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa doa dalam teologi Yohanes bersifat kovenantal, diatur oleh kehendak Allah, dan ditopang oleh kepercayaan kepada karakter Allah, bukan oleh hasil empiris semata (Stott, 1988; Kruse, 2000). Penelitian ini mengusulkan model keselarasan teologis yang terdiri dari kedaulatan ilahi, permohonan manusia, jaminan iman, dan keterbatasan epistemologis sebagai dimensi yang saling terkait. Penelitian ini berargumen bahwa kepastian dalam doa tidak bersumber dari hasil yang terlihat, tetapi dari keandalan ontologis Allah. Dengan demikian, doa bukanlah mekanisme untuk mengendalikan tindakan ilahi, melainkan partisipasi transformatif dalam kehendak Allah yang membentuk orang percaya menuju kedewasaan rohani dan kepercayaan relasional (Keller, 2014; Willard, 1998).*

**Kata kunci:** Doa, 1 Yohanes, kehendak ilahi, jaminan iman, teologi Yohanes, formasi rohani.

E-ISSN:

P-ISSN:

## PENDAHULUAN

Doa menempati posisi sentral dalam teologi dan praktik Kristen, namun tetap menjadi salah satu dimensi kehidupan rohani yang paling sering disalahpahami. Meskipun Kitab Suci secara konsisten menegaskan bahwa Allah mendengar doa, banyak orang percaya mengalami ketegangan antara pengakuan ini dan realitas doa yang tidak terjawab atau dijawab secara berbeda. Ketegangan ini seringkali menimbulkan ketidakpastian mengenai kedaulatan ilahi, agensi manusia, dan hakikat iman itu sendiri (Carson, 1992; Keller, 2014). Akibatnya, doa kerap ditafsirkan baik sebagai mekanisme untuk memperoleh hasil yang diinginkan maupun sebagai praktik yang maknanya menjadi tidak jelas ketika hasil yang terlihat tidak muncul.

Surat 1 Yohanes ditujukan kepada komunitas yang ditandai oleh ketidakstabilan doktrinal dan ketidakamanan rohani, khususnya terkait kebenaran Kristologis dan kepastian keselamatan (Marshall, 1978; Smalley, 1984). Dalam konteks ini, 1 Yohanes 5:14-15 berfungsi sebagai pernyataan teologis yang klimaks, yang menghubungkan kepastian hidup kekal dengan keyakinan dalam doa. Oleh karena itu, teks ini layak dikaji secara mendalam, bukan hanya sebagai bagian devosional tentang doa yang dijawab, tetapi sebagai kesaksian teologis yang padat mengenai relasi antara kehendak ilahi, permohonan manusia, dan jaminan iman.

Kajian sebelumnya tentang doa umumnya mengikuti tiga kecenderungan utama. Sebagian pendekatan berpusat pada kedaulatan Allah, yang menekankan penentuan ilahi dan memandang doa terutama dalam kerangka providensia dan ketetapan Allah (Frame, 2002; Piper, 2009). Pendekatan lain bersifat antroposentris, yang memberi prioritas pada iman manusia, ketekunan, dan usaha rohani sebagai kunci efektivitas doa (Bounds, 1924; Murray, 1981). Sementara itu, arus ketiga menafsirkan doa secara relasional, dengan melihatnya sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi, bukan sekadar tindakan transaksional (Foster, 1992; Willard, 1998). Meskipun masing-masing perspektif memberikan kontribusi yang valid, pendekatan-pendekatan tersebut seringkali bersifat parsial jika diperlakukan secara terpisah.

Kesenjangan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bahwa diskusi sebelumnya belum secara memadai mengintegrasikan eksegesis Yohanes, epistemologi teologis, dan sintesis doktrinal ke dalam satu kerangka doa yang tidak reduksionistik. Secara khusus, dimensi epistemologis dari 1 Yohanes 5:14-15, bagaimana orang percaya dapat “mengetahui” bahwa mereka “telah menerima” apa yang mereka minta, sering kali kurang dikembangkan. Demikian pula, hubungan antara kedaulatan Allah dan permohonan manusia kerap dibahas dengan cara yang terlalu menekankan determinisme ilahi atau sebaliknya kontrol manusia.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Yohanes dengan mengusulkan model penyelarasan teologis non-reduksionistik yang mengintegrasikan kedaulatan Allah, partisipasi relasional, kepastian iman, dan keterbatasan epistemologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memadukan ketepatan eksegetis, koherensi doktrinal, dan pembentukan spiritual dalam satu kerangka penafsiran yang terpadu. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa 1 Yohanes 5:14-15

bukan sekadar dorongan umum untuk berdoa, melainkan uraian teologis yang mendalam tentang fungsi doa dalam relasi orang percaya dengan Allah.

Selain pendekatan-pendekatan utama tersebut, teologi Kristen telah lama memandang doa sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari doktrin tentang Allah, providensia, dan persekutuan. Doa dipahami sebagai respons terhadap inisiatif ilahi, bukan sebagai teknik manusia yang otonom (Augustine, 2001; Aquinas, 1981; Calvin, 1960; Barth, 1956; Bavinck, 2003). Pendekatan orang percaya terhadap doa juga dibentuk oleh pemahaman tentang kekudusan, kebaikan, dan karakter kebapaan Allah (Lewis, 1952; Packer, 1973; Tozer, 1961; Sproul, 1992). Perspektif teologis ini memperkuat klaim utama penelitian ini bahwa doa harus ditafsirkan terutama dalam kaitannya dengan siapa Allah itu, bukan semata-mata berdasarkan apa yang ingin diperoleh manusia.

Dalam kajian Perjanjian Baru, teologi Yohanes juga sering dipahami dalam kerangka yang lebih luas mengenai wahyu, pengetahuan, dan partisipasi dalam kehidupan ilahi. Surat 1 Yohanes perlu dibaca dalam hubungan erat dengan tema kepastian, ketaatan, dan persekutuan (Brown, 1982; Schnackenburg, 1992; Moo, 2009; Akin, 2001). Secara lebih luas, pemikiran Yohanes dapat ditempatkan dalam dunia teologis Kekristenan mula-mula, sekaligus dibaca dalam kerangka kanonik dan penebusan yang lebih besar dalam Kitab Suci (Ladd, 1993; Wright, 1992; Goldsworthy, 2012). Perspektif-perspektif ini mendukung upaya penelitian ini untuk menghubungkan eksegesis, teologi biblika, dan refleksi sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi epistemologis dalam teologi doa Yohanes, khususnya mengenai bagaimana orang percaya dapat memiliki kepastian iman tanpa mengubah doa menjadi instrumen kontrol atas kehendak Allah.

## TINJAUAN LITERATUR

Kajian-kajian mutakhir tentang doa Kristen menunjukkan bahwa doa tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan permohonan, melainkan sebagai praktik teologis yang berkaitan erat dengan pemahaman tentang Allah, relasi manusia dengan Allah, pembentukan iman, dan keterlibatan orang percaya dalam kehendak ilahi. Dalam konteks ini, Winslow menegaskan bahwa pembicaraan tentang tindakan Allah perlu ditempatkan dalam kerangka relasi antara kedaulatan ilahi dan tanggung jawab manusia (Winslow, 2022). Perspektif ini penting karena doa dalam 1 Yohanes 5:14-15 tidak berdiri sebagai tindakan manusia yang otonom, tetapi berlangsung dalam keyakinan bahwa Allah mendengar permohonan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Studi tentang Doa Bapa Kami juga memperlihatkan bahwa doa Kristen selalu mengandung dimensi teologis mengenai Allah sebagai Bapa, kehendak Allah, dan orientasi hidup orang percaya. Sakitey dan Van Eck menafsirkan seruan kepada Bapa dalam Doa Bapa Kami dengan menekankan pentingnya konteks iman dan spiritualitas komunitas (Sakitey & Van Eck, 2022). Sejalan dengan itu, kajian teologis-eksegetis atas Doa Bapa Kami menegaskan hubungan antara transendensi dan imanensi Allah dalam praktik doa (Wahyu & Baitanu, 2026). Kedua kajian ini

mendukung pemahaman bahwa doa bukan sekadar ekspresi kebutuhan manusia, tetapi tindakan iman yang berakar pada pengenalan akan Allah.

Van der Merwe menunjukkan bahwa doa dalam Perjanjian Baru berkaitan erat dengan pengalaman kasih Allah dan kehidupan trinitaris orang percaya (Van der Merwe, 2022). Dalam terang ini, doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi dalam kasih dan persekutuan dengan Allah. Pemahaman ini sejalan dengan pesan 1 Yohanes yang menekankan kepastian iman, ketaatan, kasih, dan persekutuan dengan Allah sebagai ciri kehidupan orang percaya.

Kajian lain menekankan hubungan antara doa, gambaran tentang Allah, dan pembentukan spiritual. Kielian menemukan bahwa pemahaman seseorang tentang Allah memengaruhi frekuensi dan konteks praktik doa (Kielian, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas doa tidak dapat dilepaskan dari teologi yang mendasarinya. Jika Allah dipahami hanya sebagai pemberi jawaban instan, maka doa mudah menjadi transaksional. Sebaliknya, jika Allah dipahami sebagai Bapa yang kudus, baik, dan berdaulat, maka doa menjadi praktik iman yang tunduk kepada kehendak-Nya.

Penelitian Chui tentang partisipasi dalam doa terorganisasi menunjukkan bahwa doa bersama dapat memperkuat keyakinan spiritual dan pengalaman akan kehadiran Allah (Chui, 2025). Buhagiar juga menunjukkan bahwa intensitas doa berkaitan dengan keterlibatan hidup orang percaya dalam ruang sosial dan publik (Buhagiar, 2025). Kedua studi ini memperluas pemahaman bahwa doa bukan hanya aktivitas privat, tetapi juga membentuk orientasi hidup, komitmen iman, dan kesaksian sosial orang percaya.

Nyanni meneliti dinamika doa dalam konteks gereja Pentakosta dan menunjukkan bahwa doa sering dipahami sekaligus sebagai relasi dengan Allah dan sebagai kekuatan spiritual dalam kehidupan jemaat (Nyanni, 2025). Sementara itu, Vassányi menekankan bahwa dalam tradisi Kristen awal, doa berkaitan dengan emosi religius dan kerinduan untuk memasuki misteri Allah (Vassányi, 2025). Kedua kajian ini memperlihatkan bahwa doa memiliki dimensi afektif, komunal, dan mistagogis, namun tetap perlu diarahkan oleh pengenalan yang benar akan Allah agar tidak jatuh pada subjektivisme rohani.

Dwiraharjo menegaskan bahwa bahasa teologis tentang Allah bersifat benar secara referensial, tetapi tetap terbatas dan tidak dapat menguras seluruh misteri Allah (Dwiraharjo, 2026). Temuan ini relevan bagi pembacaan 1 Yohanes 5:14-15 karena teks tersebut memberikan kepastian bahwa Allah mendengar doa, namun tidak menghapus keterbatasan epistemologis manusia dalam memahami cara dan waktu jawaban Allah. Dengan demikian, kepastian doa tidak identik dengan kontrol manusia atas kehendak Allah, melainkan keyakinan iman yang tetap sadar akan misteri ilahi.

Berdasarkan sepuluh kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian mutakhir telah membahas doa dari sisi tindakan Allah, spiritualitas, relasi, pembentukan iman, pengalaman komunal, dan keterbatasan bahasa teologis. Namun, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya integrasi antara

eksegesis 1 Yohanes 5:14–15, kepastian iman, kehendak Allah, dan keterbatasan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan doa sebagai praktik teologis yang tidak reduksionistik: doa adalah permohonan yang sungguh-sungguh, partisipasi relasional dengan Allah, tindakan iman yang bersandar pada kedaulatan Allah, serta ruang pembentukan spiritual orang percaya.

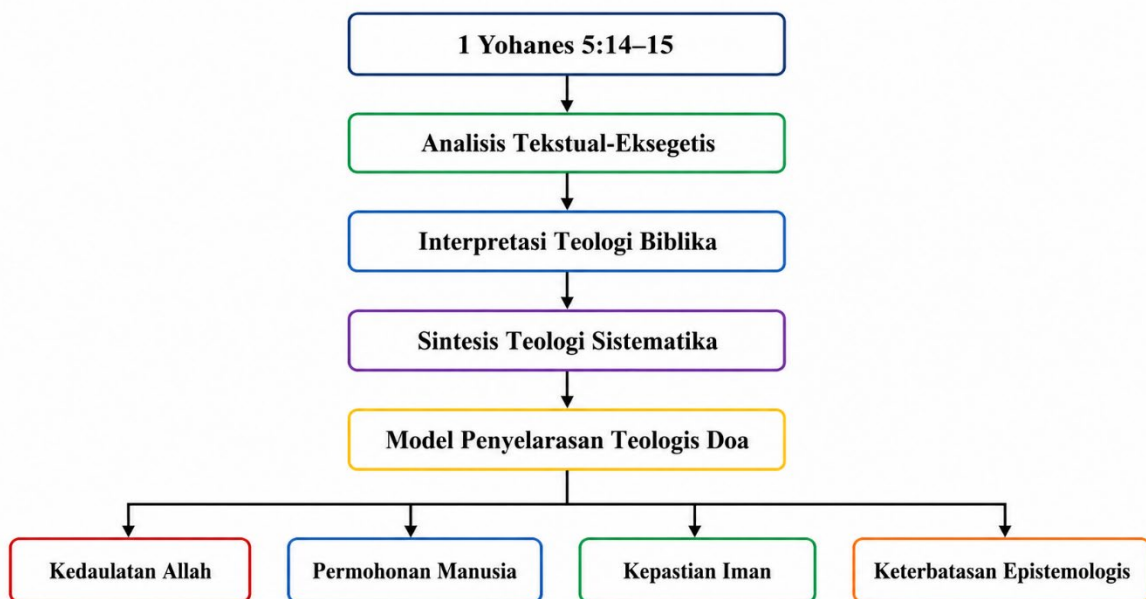
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif yang mengintegrasikan *biblical-theological analysis*, *exegetical-textual analysis*, dan *conceptual-theological synthesis framework*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran numerik atau generalisasi empiris, melainkan pada pendalaman makna teologis, koherensi konseptual, dan kedalaman interpretatif dalam kaitannya dengan 1 Yohanes 5:14–15. Melalui *exegetical-textual analysis*, penelitian ini menelaah struktur linguistik dan teologis teks secara mendalam. Selanjutnya, *biblical-theological analysis* digunakan untuk menempatkan teks dalam keseluruhan kerangka teologi Yohanes dan kesaksian Perjanjian Baru. Adapun *conceptual-theological synthesis framework* memungkinkan integrasi temuan-temuan tersebut ke dalam suatu konstruksi teologis yang koheren, khususnya dalam memahami relasi antara kehendak Allah, permohonan manusia, kepastian iman, dan keterbatasan epistemologis.

Metode teologis kualitatif dipandang tepat karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi empiris, melainkan pada makna teologis, koherensi konseptual, dan kedalaman interpretatif dalam kaitannya dengan 1 Yohanes 5:14–15. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana teks membangun keyakinan dalam doa, bagaimana kehendak Allah berfungsi sebagai norma teologis, serta bagaimana kepastian iman diartikulasikan dalam kerangka pemikiran Yohanes. Lapisan analisis pertama adalah analisis tekstual-eksegetis. Tahap ini berfokus pada struktur sastra, linguistik, dan teologis 1 Yohanes 5:14–15, dengan perhatian khusus pada istilah Yunani penting, yaitu *παρρησία* (*parrësia*), *ἀκούει* (*akouei*), dan *οἶδαμεν* (*oidamen*). Istilah *parrësia* dikaji dalam kaitannya dengan keyakinan dan akses relasional di hadapan Allah, sedangkan *akouei* dibaca sebagai penanda responsivitas ilahi yang berlangsung terus-menerus. Demikian pula, *oidamen* ditafsirkan sebagai ungkapan kepastian epistemologis yang berakar pada pengetahuan relasional, bukan verifikasi empiris (Fee, 1993; Osborne, 2006). Analisis eksegetis ini juga mempertimbangkan alur sintaksis ayat 14–15 dan logika teologis yang menghubungkan pendengaran ilahi, kehendak Allah, dan kepastian orang percaya. Lapisan analisis kedua adalah interpretasi teologi biblika. Pada tahap ini, teks ditempatkan dalam teologi 1 Yohanes secara lebih luas dan dalam kesaksian Yohanes secara keseluruhan. Perhatian khusus diberikan pada tema-tema seperti tinggal di dalam Allah, mengenal Allah, hidup kekal, dan keyakinan di hadapan-Nya. Hubungan antara 1 Yohanes 5:14–15 dan konteks sastra terdekatnya, khususnya 1 Yohanes 5:13 dan 5:16–17, juga diperhatikan untuk menunjukkan bahwa doa dalam bagian ini lahir dari kepastian keselamatan dan partisipasi dalam kehidupan ilahi, bukan dari ketidakpastian atau ketidakamanan rohani (Beale, 2011; Schreiner, 2008).

Lapisan analisis ketiga adalah sintesis teologi sistematika. Pada tahap ini, temuan-temuan eksegetis ditempatkan dalam percakapan dengan tema-tema doktrinal seperti kedaulatan Allah, providensia, iman, persekutuan, dan fungsi transformatif doa. Langkah ini memungkinkan penelitian bergerak dari makna tekstual menuju koherensi teologis, sehingga menunjukkan bagaimana teologi doa Yohanes memberi kontribusi bagi refleksi doktrinal Kristen yang lebih luas (Grudem, 1994; Berkhof, 1996). Dalam hal ini, penelitian ini berdiri dalam tradisi teologis yang lebih luas, yang memahami eksegesis dan doktrin sebagai dua disiplin yang saling memberi informasi, bukan bidang yang terpisah satu sama lain (Erickson, 2013; Hodge, 1997; Horton, 2011; Grenz, 2000).

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kritis. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena berupaya menyajikan makna dan struktur teologis teks secara tepat, serta bersifat kritis karena mengevaluasi pemahaman reduksionistik tentang doa yang terlalu menekankan determinisme ilahi atau sebaliknya terlalu membesar-besarkan kontrol manusia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengusulkan model penyelarasan teologis sebagai sintesis konseptual dari dimensi-dimensi utama yang ditemukan dalam 1 Yohanes 5:14–15. Model ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti teks, melainkan sebagai kerangka konstruktif untuk mengartikulasikan koherensi teologis dan signifikansi pastoralnya.



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual ini menunjukkan bahwa kajian tentang doa dalam 1 Yohanes 5:14–15 tidak dapat dibangun hanya dari pengalaman subjektif atau hasil doa yang terlihat. Pemahaman teologis tentang doa harus dimulai dari analisis tekstual-eksegetis terhadap teks, dilanjutkan dengan interpretasi teologi biblika dalam kerangka pemikiran Yohanes, serta diperkaya oleh sintesis teologi sistematika

yang menghubungkan doa dengan kedaulatan Allah, kehendak ilahi, kepastian iman, dan keterbatasan epistemologis manusia.

Tabel 1. Kerangka Integratif Teologi Doa dalam 1 Yohanes 5:14–15

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
Eksegetis	Struktur teks dan istilah Yunani	Dasar tekstual
Biblika	Tema Yohanes	Kerangka teologis
Teologis	Kedaulatan dan kehendak Allah	Koherensi doktrinal
Epistemologis	Kepastian dan keterbatasan	Struktur iman
Relasional	Persekutuan dengan Allah	Dimensi spiritual
Pastoral	Pembentukan iman	Aplikasi kehidupan

Tabel 1 menunjukkan bahwa teologi doa yang matang tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang permohonan manusia, tetapi juga dasar eksegetis, fondasi biblika, koherensi doktrinal, kesadaran epistemologis, dan kepekaan pastoral. Dengan demikian, doa dalam 1 Yohanes 5:14–15 dipahami bukan sekadar sebagai sarana meminta sesuatu kepada Allah, melainkan sebagai praktik iman yang membentuk orang percaya untuk hidup dalam keyakinan, kerendahan hati, dan keselarasan dengan kehendak Allah.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang doa dalam 1 Yohanes 5:14–15 perlu ditempatkan dalam kerangka iman Kristen yang berpusat pada Kristus, kehendak Allah, dan pembentukan hidup orang percaya. Dalam kajian Injil Markus, iman dipahami sebagai respons kepada Kristus sebagai Mesias dan pusat karya keselamatan Allah (Yulianto, 2018a). Dalam Injil Yohanes, pengenalan akan Kristus ditegaskan sebagai dasar hidup kekal, relasi dengan Allah, dan kepercayaan kepada firman-Nya (Yulianto, 2018b). Sementara itu, pembacaan atas Galatia, Efesus, dan Filipi menegaskan bahwa kehidupan orang percaya dibentuk oleh kasih karunia, ketaatan, doa, dan pembaruan hidup di dalam Kristus (Yulianto, 2018c). Kitab Roma juga memperlihatkan bahwa iman, kasih karunia, dan panggilan Allah menjadi dasar identitas orang percaya di hadapan Allah (Yulianto, 2019). Selanjutnya, kajian atas Kolose, 1 Tesalonika, dan 2 Tesalonika menekankan pentingnya pertumbuhan iman, keteguhan rohani, dan pengenalan akan kehendak Tuhan dalam kehidupan jemaat (Yulianto, 2022). Dengan demikian, doa dalam 1 Yohanes 5:14–15 tidak dapat dipahami sebagai tindakan religius yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekspresi iman yang lahir dari relasi dengan Allah, tunduk pada kehendak-Nya, dan membentuk kehidupan orang percaya dalam ketaatan.

Kajian tentang pandemi dalam perspektif teologi Pentakosta menunjukkan bahwa realitas penderitaan dan krisis mendorong orang percaya untuk membaca pengalaman hidup secara teologis, bukan hanya secara sosial atau medis (Simon et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pentingnya memahami doa bukan sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai respons iman kepada Allah yang tetap berdaulat di tengah ketidakpastian.

Selain itu, kajian tentang kontekstualisasi Injil dalam kehidupan suku Dani menegaskan bahwa iman Kristen selalu perlu dipahami dalam konteks kehidupan nyata manusia, budaya, dan pengalaman konkret umat (Tedjo et al., 2022). Dalam kaitannya dengan doa, hal ini menunjukkan bahwa doa tidak boleh dipahami secara abstrak, tetapi sebagai praktik iman yang hadir dalam pengumpulan hidup orang percaya.

E-ISSN:

P-ISSN:

Dimensi pembentukan rohani juga tampak dalam penelitian tentang pendidikan agama Kristen anak di era digital, yang menekankan pentingnya nilai spiritual, keteladanan, komunikasi terbuka, dan pendampingan dalam membentuk karakter Kristen (Halawa et al., 2024). Perspektif ini mendukung gagasan bahwa doa dalam 1 Yohanes 5:14–15 bukan hanya berkaitan dengan permohonan, tetapi juga dengan pembentukan iman dan kedewasaan rohani.

Selanjutnya, kajian mengenai kontribusi sosiologi agama dalam perspektif teologi dogmatika menegaskan bahwa refleksi teologis tidak hanya berangkat dari teks biblika, tetapi juga perlu berdialog dengan pengalaman religius umat dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno & Yulianto, 2024). Dengan demikian, doa perlu dibaca sebagai praktik teologis yang menghubungkan teks Kitab Suci, pengalaman iman, dan pembentukan makna hidup orang percaya.

Kajian tentang mentalitas silo dalam perspektif Alkitab juga memperlihatkan pentingnya kesatuan, komunikasi, dan kolaborasi dalam kehidupan gereja (Senjaya et al., 2022). Dalam konteks 1 Yohanes 5:14–15, doa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi komunal karena iman orang percaya dibentuk dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.

Akhirnya, kajian tentang kedaulatan Allah dan penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub menegaskan bahwa penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan melalui logika sederhana, sebab terdapat keterbatasan epistemologis manusia dalam memahami tindakan Allah (Yulianto & Wibowo, 2026). Perspektif ini sangat relevan bagi pembacaan 1 Yohanes 5:14–15, karena kepastian doa tidak berarti manusia menguasai cara dan waktu jawaban Allah, melainkan percaya kepada Allah yang mendengar, berkehendak, dan bertindak dalam hikmat-Nya.

### **3.1 *Parrēsia* sebagai Keyakinan Perjanjian**

Istilah *parrēsia* dalam 1 Yohanes 5:14 merupakan unsur sentral dalam logika teologis bagian ini karena menempatkan doa bukan sebagai permohonan yang penuh ketakutan, melainkan sebagai akses yang penuh keyakinan di hadapan Allah. Dalam teologi Yohanes, keyakinan ini bukan sekadar keberanian emosional atau optimisme psikologis. Sebaliknya, keyakinan tersebut bersifat perjanjian, karena berakar pada relasi orang percaya dengan Allah melalui Sang Anak. Keyakinan yang dimaksud mencerminkan kedudukan orang percaya di hadapan Allah sebagai pribadi yang telah dibawa masuk ke dalam persekutuan ilahi, bukan sebagai orang yang datang dari posisi keterasingan atau ketidakpastian (Stott, 1988; Yarbrough, 2008). Dengan demikian, *parrēsia* harus dipahami secara relasional dan teologis, bukan semata-mata secara subjektif.

Keyakinan perjanjian ini penting karena membedakan doa Kristen dari kecemasan religius. Orang percaya tidak berdoa untuk memperoleh akses, membujuk Allah yang enggan, atau membuktikan kelayakan rohaninya. Sebaliknya, doa mengandaikan akses yang telah dianugerahkan oleh kasih karunia. Dalam pengertian ini, keyakinan bukanlah kepercayaan pada diri sendiri, melainkan kepercayaan kepada Allah. Dasar keberanian dalam doa tidak terletak pada performa manusia, kemurnian diri, atau intensitas emosi, tetapi pada partisipasi dalam kehidupan ilahi melalui Kristus (Kruse, 2000). Karena itu, doa dimulai dari identitas relasional sebelum bergerak menuju permohonan. Dengan kata lain, praktik doa tidak dapat dipisahkan dari teologi persekutuan dengan Allah.

Pemahaman tentang keyakinan ini juga sejalan dengan tradisi Kristen yang lebih luas mengenai persekutuan dengan Allah. Persekutuan dengan Allah dipahami sebagai

partisipasi relasional, bukan sekadar kewajiban religius (Owen, 2007). Demikian pula, kehidupan doa berakar pada realitas hidup bersama di hadapan Allah (Bonhoeffer, 1954). Dalam arti ini, *parrēsia* bukan hanya perasaan batin, melainkan sikap eklesial dan teologis yang berakar pada rekonsiliasi dan persekutuan.

### **3.2 Kehendak Ilahi sebagai Struktur Normatif Doa**

Frasa “menurut kehendak-Nya” menetapkan batas teologis yang menentukan bagaimana doa Kristen harus dipahami. Klausula ini mencegah doa ditafsirkan sebagai mekanisme untuk memaksakan keinginan manusia kepada Allah. Sebaliknya, frasa tersebut menegaskan bahwa doa berlangsung dalam tujuan moral, penebusan, dan kedaulatan Allah. Orang percaya tidak diundang untuk menggunakan doa sebagai sarana mengendalikan tindakan ilahi, melainkan sebagai tindakan penyelarasan dengan maksud Allah. Karena itu, doa dalam 1 Yohanes 5:14 pada dasarnya bersifat partisipatif, bukan manipulatif (Carson, 1992; Piper, 2009).

Struktur ini penting karena memindahkan dasar kepastian dari keinginan manusia kepada karakter Allah. Jika doa hanya didasarkan pada apa yang diinginkan orang percaya, maka doa akan menjadi tidak stabil, rentan terhadap perubahan emosi, keterbatasan perspektif, dan keinginan yang berpusat pada diri sendiri. Namun, karena doa berakar pada kehendak Allah, doa bertumpu pada sesuatu yang sempurna, bijaksana, dan kudus. Kehendak ilahi tidak mengurangi keseriusan doa; sebaliknya, kehendak ilahi justru meneguhkannya dengan menempatkan doa dalam kerangka natur Allah yang dapat dipercaya (Frame, 2002). Dengan demikian, keyakinan orang percaya dalam doa bukanlah keyakinan bahwa Allah akan mengesahkan setiap permohonan, melainkan keyakinan bahwa kehendak Allah lebih baik daripada maksud manusia.

Secara teologis, penekanan pada kehendak ilahi ini menolak setiap pemahaman doa yang menempatkan Allah di bawah keinginan manusia. Kedaulatan ilahi menjaga pemerintahan Allah yang mutlak (Pink, 1928), sedangkan doa dipahami sebagai sarana yang ditetapkan Allah agar orang percaya menundukkan diri kepada providensia-Nya (Calvin, 1960). Namun, doa tetap merupakan respons hidup terhadap pernyataan diri Allah, bukan determinisme pasif (Barth, 1956). Perspektif-perspektif ini menolong memperjelas bahwa kehendak ilahi tidak menghapus permohonan, melainkan menatanya secara benar.

### **3.3 Pendengaran Ilahi sebagai Respons Relasional yang Aktif**

Teks ini selanjutnya menyatakan bahwa Allah “mendengar” orang percaya, dan kata kerja ini memiliki bobot teologis yang jauh lebih besar daripada sekadar pengakuan bahwa Allah mengetahui sesuatu. Dalam pemakaian biblika, pendengaran ilahi sering kali bersifat relasional dan responsif, bukan pasif atau sekadar observasional. Kata kerja *akouei* menunjukkan bahwa doa diterima oleh Allah yang hidup dan aktif, yang secara pribadi terlibat dengan umat-Nya. Karena itu, pendengaran Allah tidak sama dengan persepsi semata, tetapi menunjukkan bahwa Allah memperhatikan doa orang percaya dalam konteks relasi perjanjian (Bruce, 1970; Marshall, 1978).

Pada saat yang sama, pendengaran ilahi tidak boleh disamakan dengan pemenuhan langsung atas seluruh harapan manusia. Teks ini tidak menjanjikan bahwa setiap doa akan dijawab dalam bentuk, waktu, atau cara yang persis seperti yang diinginkan oleh

pemohon. Sebaliknya, teks ini menegaskan bahwa pendengaran Allah menjamin respons yang bermakna dalam kerangka kehendak-Nya. Perbedaan ini penting karena menjaga kepastian relasional sekaligus kedaulatan ilahi. Doa bukan monolog yang diucapkan ke dalam keheningan, tetapi juga bukan formula kontraktual yang mewajibkan Allah mengikuti preferensi manusia. Doa adalah dialog sejati, di mana Allah tetap responsif secara pribadi sekaligus sepenuhnya berdaulat.

Gagasan perjanjian tentang pendengaran ilahi ini juga selaras dengan teologi biblika yang lebih luas. Iman Perjanjian Baru mengandaikan Allah yang aktif, yang mendengar dan bertindak dalam sejarah (Ladd, 1993), sementara iman dan doa berkaitan dengan ketergantungan yang hidup kepada tindakan ilahi (Warfield, 1911). Dengan demikian, pendengaran ilahi dalam 1 Yohanes bukan sekadar metafora tentang kesadaran Allah, melainkan penegasan teologis tentang kehadiran dan tindakan Allah yang relasional.

### **3.4 Kepastian Epistemologis dan Pengetahuan Iman**

Ungkapan “kita tahu bahwa kita telah memperoleh” memperkenalkan dimensi epistemologis yang mendalam dalam teologi doa Yohanes. Teks ini berbicara tentang pengetahuan, tetapi bukan pengetahuan empiris yang didasarkan pada hasil yang terlihat atau bukti yang dapat diukur. Sebaliknya, pengetahuan ini merupakan bentuk pengetahuan iman yang berakar pada keandalan karakter Allah. Orang percaya “mengetahui” bukan karena setiap jawaban telah tampak dalam bentuk yang dapat diamati, melainkan karena Pribadi yang mendengar doa adalah Allah yang dapat dipercaya. Dengan demikian, kepastian ditempatkan dalam ranah jaminan teologis, bukan verifikasi indrawi (Plantinga, 2000).

Epistemologi seperti ini sangat penting bagi spiritualitas Kristen karena menolak kecenderungan untuk mereduksi kebenaran hanya pada apa yang segera terlihat. Dalam banyak konteks religius, kepastian sering dikaitkan dengan hasil yang tampak, jawaban yang cepat, atau perubahan yang dramatis. Namun, 1 Yohanes 5:15 menunjukkan bahwa iman yang sejati dapat memiliki kepastian bahkan sebelum realitas yang diminta menjadi nyata. Hal ini bukan irasionalitas, melainkan cara mengetahui yang khas teologis, yang berakar pada kesetiaan ilahi, bukan pada persepsi manusia (McGrath, 2017). Karena itu, doa membentuk orang percaya untuk memercayai tindakan Allah, bahkan ketika bukti dari tindakan tersebut masih belum lengkap atau tersembunyi.

Kepastian ini juga diterangi oleh refleksi teologis besar mengenai iman dan pengetahuan. Iman dapat dipahami sebagai partisipasi dalam kepedulian tertinggi, bukan sekadar kepastian empiris (Tillich, 1951). Kepastian religius juga berakar pada pemahaman yang telah ditransformasi terhadap realitas ilahi (Edwards, 1959). Demikian pula, iman merupakan cara mengetahui yang dibentuk oleh kepercayaan kepada Allah, bukan semata-mata oleh konfirmasi indrawi (Augustine, 2001). Perspektif-perspektif ini memperkuat klaim bahwa kepastian Yohanes bersifat teologis dan relasional, bukan semata-mata evidensial.

### **3.5 Distorsi Antropologis terhadap Doa**

Secara teologis, teks ini juga menyingkapkan suatu distorsi antropologis yang terus berulang dalam praktik doa, yaitu kecenderungan manusia untuk mengubah doa

menjadi instrumen kontrol. Alih-alih mendekati doa sebagai persekutuan dengan Allah, manusia sering memperlakukannya sebagai sarana untuk mengamankan hasil yang diinginkan, mengurangi ketidakpastian, atau mempertahankan rencana pribadi. Dalam kondisi demikian, doa menjadi secara halus bersifat transaksional, meskipun dibungkus dengan bahasa rohani. Dorongan dasarnya bukanlah penyerahan diri, melainkan penguasaan. Distorsi ini menjelaskan mengapa kekecewaan dalam doa dapat mengguncang kehidupan rohani ketika harapan tidak terpenuhi (Willard, 1998; Foster, 1992).

1 Yohanes 5:14-15 mengoreksi distorsi ini dengan mendefinisikan ulang doa sebagai penundukan diri kepada hikmat ilahi. Teks ini tidak menyangkal keabsahan permohonan, dan juga tidak menekan kebutuhan manusia. Sebaliknya, teks ini menempatkan permohonan dalam tatanan kehendak Allah yang lebih besar. Dengan demikian, doa dimurnikan dari kontrol yang berpusat pada diri sendiri dan diarahkan kembali kepada persekutuan, ketergantungan, dan kepercayaan. Orang percaya diajar bukan hanya untuk meminta dengan tulus, tetapi juga untuk meminta dengan cara yang dibentuk oleh pengakuan bahwa hanya Allah yang melihat secara penuh, berkehendak secara sempurna, dan bertindak secara bijaksana. Karena itu, doa menjadi ruang pembaruan rohani, tempat kehendak manusia secara bertahap dilepaskan dari ilusi otonomi.

Distorsi ini juga dapat dipahami dalam terang antropologi teologis yang lebih luas. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari Allah demi tujuan yang melayani kepentingan diri, bukan demi Allah sendiri (Lewis, 1952). Doa juga dapat dipahami sebagai tindakan ketergantungan yang lahir dari kebutuhan makhluk ciptaan, bukan dari kemandirian diri (Luther, 1960). Dengan cara serupa, pengetahuan yang benar tentang Allah merendahkan diri manusia dan mengarahkan doa menjauh dari hasrat menguasai menuju kepercayaan (Packer, 1973). Dengan demikian, doa yang terdistorsi tidak hanya mencerminkan praktik religius yang keliru, tetapi juga gangguan yang lebih dalam pada kehendak manusia.

### **3.6 Fungsi Transformatif Doa**

Dari perspektif ini, doa tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif. Doa bukan sekadar sarana untuk mengubah keadaan, melainkan juga sarana yang mengubah pribadi orang percaya. Dengan memanggil orang percaya untuk berdoa menurut kehendak Allah, teks ini menunjukkan bahwa doa memiliki fungsi formatif dalam membentuk keinginan, harapan, dan identitas. Doa menjadi ruang di mana manusia dibentuk untuk beralih dari orientasi diri kepada orientasi kepada Allah, dari kepuasan instan menuju kepercayaan yang teguh, serta dari kecemasan terhadap hasil menuju keyakinan akan kebaikan Allah (Keller, 2014).

Fungsi transformatif ini juga berarti bahwa doa tidak dapat dinilai hanya berdasarkan apakah doa tersebut menghasilkan perubahan eksternal dalam waktu yang diharapkan. Pendekatan utilitarian yang sempit cenderung menganggap doa berhasil hanya jika menghasilkan perubahan yang terlihat. Namun, teologi Yohanes menunjukkan bahwa doa berhasil dalam arti yang lebih dalam ketika doa tersebut menyelaraskan orang percaya dengan kehendak Allah, memperdalam ketergantungan, dan memperkuat kepastian relasional. Dengan demikian, doa

bersifat formatif, bukan sekadar fungsional. Doa membentuk orang percaya bukan hanya untuk meminta dengan benar, tetapi juga untuk percaya dengan benar, menanti dengan benar, dan hidup dengan benar di hadapan Allah.

Karakter transformatif doa ini juga ditegaskan oleh para pemikir Kristen. Doa berkaitan erat dengan pengharapan yang mengarahkan orang percaya kepada masa depan Allah (Moltmann, 1967). Spiritualitas yang sejati bergantung pada pendalaman kesadaran akan kehadiran ilahi (Tozer, 1961). Kekudusan Allah juga menata ulang kehidupan batin orang percaya, termasuk kehidupan doanya (Sproul, 1992). Pemahaman-pemahaman ini menegaskan bahwa doa bukan hanya bersifat permohonan, tetapi juga membentuk seluruh keberadaan orang percaya.

### **3.7 Model Penyelarasan Teologis**

Berdasarkan analisis sebelumnya, penelitian ini mengusulkan suatu model penyelarasan teologis empat dimensi untuk memahami doa dalam 1 Yohanes 5:14-15. Dimensi pertama adalah kedaulatan ilahi, yang memastikan bahwa doa selalu berada dalam kerangka pemerintahan, hikmat, dan kesempurnaan moral Allah. Dimensi kedua adalah permohonan manusia, yang mempertahankan makna doa sebagai tindakan meminta yang nyata, bukan sekadar sikap pasif. Dimensi ketiga adalah kepastian iman, yang tampak dalam keyakinan orang percaya bahwa Allah mendengar dan merespons. Dimensi keempat adalah keterbatasan epistemologis, yang mengakui bahwa manusia tidak menguasai pengetahuan penuh mengenai waktu, cara, dan bentuk respons Allah.

Keempat dimensi ini tidak dapat diperlakukan sebagai komponen yang terpisah, melainkan sebagai realitas yang saling bergantung. Kedaulatan ilahi tidak meniadakan permohonan manusia, tetapi justru memberikan konteks yang benar bagi permohonan tersebut. Kepastian iman tidak menghapus keterbatasan epistemologis, tetapi memungkinkan orang percaya untuk tetap bertahan dalam keterbatasan tersebut tanpa jatuh ke dalam skeptisisme. Demikian pula, permohonan manusia tidak menantang kedaulatan Allah ketika dipahami sebagai partisipasi dalam kehendak-Nya. Model ini dengan demikian mempertahankan ketegangan teologis tanpa menyederhanakannya secara prematur. Doa tetap sekaligus penuh keyakinan dan kerendahan hati, aktif dan berserah, pasti namun tetap hormat.

Kebaruan model ini terletak pada integrasi dimensi eksegetis, doktrinal, relasional, dan epistemologis yang sering kali dipisahkan dalam diskusi sebelumnya tentang doa. Alih-alih mereduksi doa menjadi determinisme ilahi atau inisiatif manusia semata, model ini berupaya mengartikulasikan koherensi teologi Yohanes dengan tetap menjaga keseimbangan antara keyakinan dan kerendahan hati.

Model yang diusulkan ini juga diperkaya melalui dialog dengan tradisi teologis yang lebih luas. Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dipahami sebagai dua realitas yang harus dijaga dalam keseimbangannya (Bavinck, 2003; Horton, 2011). Teologi juga selalu berorientasi pada kehidupan komunitas orang percaya, sehingga doa harus dipahami tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara eklesial (Grenz, 2000). Dengan demikian, model penyelarasan teologis ini berupaya memadukan ketepatan eksegetis, koherensi doktrinal, dan pembentukan spiritual dalam satu kerangka yang utuh

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa 1 Yohanes 5:14-15 menyajikan suatu teologi doa yang non-transaksional, yang berakar pada kedaulatan ilahi, relasi perjanjian, dan kepastian teologis. Doa dalam bagian ini tidak digambarkan sebagai mekanisme pertukaran di mana permohonan manusia secara otomatis menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebaliknya, doa dipahami sebagai ekspresi kepercayaan relasional di hadapan Allah yang mendengar, berkehendak, dan bertindak sesuai dengan karakter-Nya yang sempurna. Dengan demikian, orang percaya mendekati Allah bukan sebagai negosiator yang berusaha mengendalikan hasil, melainkan sebagai pribadi yang berpartisipasi dalam relasi yang ditentukan oleh inisiatif ilahi, kasih karunia, dan persekutuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepastian dalam doa tidak bergantung pada hasil yang terlihat atau segera terjadi, melainkan pada keandalan Allah itu sendiri. Kepastian dalam teologi Yohanes bukanlah kepastian empiris dalam arti sempit, juga tidak didasarkan pada intensitas emosi atau teknik spiritual tertentu. Sebaliknya, kepastian tersebut berakar pada karakter Allah dan pada keyakinan orang percaya bahwa pendengaran dan tindakan ilahi tidak pernah terlepas dari hikmat ilahi. Dengan demikian, 1 Yohanes 5:14-15 mengalihkan dasar kepastian teologis dari ekspektasi berbasis hasil kepada kepercayaan relasional, sehingga tetap menjaga misteri tindakan Allah sekaligus kestabilan iman.

Lebih lanjut, perikop ini juga menggeser pertanyaan teologis utama tentang doa. Fokusnya tidak lagi semata-mata pada apakah Allah akan menjawab doa sesuai dengan harapan manusia yang terlihat, tetapi pada apakah orang percaya hidup selaras dengan kehendak Allah. Pergeseran ini bersifat sangat transformatif, karena memindahkan doa dari ranah kontrol menuju ranah keselarasan, persekutuan, dan pembentukan rohani. Doa menjadi sarana di mana keinginan dimurnikan, iman diperdalam, dan kehendak manusia secara bertahap diselaraskan dengan hikmat Allah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengusulan model penyelarasan teologis yang mengintegrasikan empat dimensi utama dalam teologi doa Yohanes: kedaulatan ilahi, permohonan manusia, kepastian iman, dan keterbatasan epistemologis. Dengan memadukan keempat dimensi ini, model tersebut menawarkan kerangka non-reduksionistik yang sekaligus berakar pada eksegesis dan memiliki koherensi teologis. Penelitian ini juga memperkaya studi Yohanes dengan menunjukkan bahwa 1 Yohanes 5:14-15 bukan sekadar pernyataan devosional tentang doa yang dijawab, melainkan teks teologis yang padat yang mengintegrasikan eksegesis, doktrin, dan pembentukan spiritual.

Akhirnya, penelitian ini berada dalam kesinambungan dengan tradisi teologi Kristen yang lebih luas, baik klasik maupun modern, yang memahami doa sebagai partisipasi dalam hikmat, kebaikan, dan pemerintahan providensial Allah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa 1 Yohanes memberikan artikulasi khas Yohanes tentang kebenaran tersebut, yaitu dengan menempatkan kepastian bukan pada penghilangan misteri, melainkan pada keyakinan yang tetap tinggal di hadapan

Allah yang mendengar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan meneliti hubungan antara 1 Yohanes 5:14-15 dan doa syafaat dalam ayat 16, serta implikasinya bagi teologi pastoral dan pembentukan spiritual kontemporer. Secara akademik, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi doa dalam perspektif epistemologi teologis, khususnya dalam integrasi antara kepastian iman dan keterbatasan pengetahuan manusia dalam tradisi Yohanes.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akin, D. L. (2001). *1, 2, 3 John*. Broadman & Holman.
- Aquinas, T. (1981). *Summa theologica*. Christian Classics.
- Augustine. (2001). *Confessions*. Oxford University Press.
- Barth, K. (1956). *Church dogmatics*. T&T Clark.
- Bavinck, H. (2003). *Reformed dogmatics*. Baker Academic.
- Beale, G. K. (2011). *A New Testament biblical theology*. Baker Academic.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Eerdmans.
- Bonhoeffer, D. (1954). *Life together*. Harper.
- Bounds, E. M. (1924). *Power through prayer*. Baker.
- Brown, R. E. (1982). *The epistles of John*. Doubleday.
- Bruce, F. F. (1970). *The epistles of John*. Eerdmans.
- Buhagiar, L. J., Pulis, M., & Cúcura, L. (2025). Prayer intensity, technological mediation, and civic engagement: Comparing Catholic, Lutheran, and Orthodox contexts. *Religions*, 16(7), 904. <https://doi.org/10.3390/rel16070904>
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion*. Westminster Press.
- Carson, D. A. (1992). *A call to spiritual reformation*. Baker.
- Chui, H. S., Ng, E. S. L., & Chan, K. F. A.-Y. (2025). The effects of participation in organized prayer movements on Christians' development of faith, hope, spiritual wellness, and love. *Religions*, 16(8), 968. <https://doi.org/10.3390/rel16080968>
- Dwiraharjo, S. (2026). Crafting theologically responsible analogies in the digital age. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 82(1), 1-9.
- Edwards, J. (1959). *Religious affections*. Yale University Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Baker.
- Fee, G. D. (1993). *New Testament exegesis*. Westminster John Knox.
- Foster, R. J. (1992). *Prayer*. HarperCollins.
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of God*. P&R.
- Goldsworthy, G. (2012). *Gospel-centered hermeneutics*. IVP.

- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the community of God*. Eerdmans.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology*. Zondervan.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105.
- Hodge, C. (1997). *Systematic theology*. Hendrickson.
- Horton, M. (2011). *The Christian faith*. Zondervan.
- Keller, T. (2014). *Prayer*. Penguin.
- Kielian, A. M., Zellma, A., Solecki, R., & Szczukiewicz, P. (2025). The image of God and prayer in the statements of young people aged 15–19 from Southeastern Poland. *Religions*, 16(2), 110. <https://doi.org/10.3390/rel16020110>
- Kruse, C. G. (2000). *The letters of John*. Eerdmans.
- Ladd, G. E. (1993). *A theology of the New Testament*. Eerdmans.
- Lewis, C. S. (1952). *Mere Christianity*. Harper.
- Luther, M. (1960). *Works on prayer*. Fortress Press.
- Marshall, I. H. (1978). *The epistles of John*. Eerdmans.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian theology: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope*. Harper & Row.
- Moo, D. J. (2009). *The letters of John*. Zondervan.
- Murray, A. (1981). *With Christ in the school of prayer*. Revell.
- Nyanni, C., & Andoh-Kesson, O. (2025). Intensive prayers: Prayer as a weapon and relationship among the emerging generations of African diaspora churches in the UK. *Religions*, 16(7), 831. <https://doi.org/10.3390/rel16070831>
- Osborne, G. R. (2006). *The hermeneutical spiral*. IVP Academic.
- Owen, J. (2007). *Communion with God*. Banner of Truth.
- Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. InterVarsity Press.
- Pink, A. W. (1928). *The sovereignty of God*. Baker.
- Piper, J. (2009). *Desiring God*. Multnomah.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian belief*. Oxford University Press.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>
- Sakitey, D., & Van Eck, E. (2022). Πάτερ, ἡμῶν ὁ ἐν τοῖς οὐρανοῖς (Mt 6:9a): Reading the Lord's Prayer with insight from Ewe cosmology. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(3), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7559>

- Schnackenburg, R. (1992). *The Johannine epistles*. Crossroad.
- Schreiner, T. R. (2008). *New Testament theology*. Baker Academic.
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.
- Smalley, S. S. (1984). *1, 2, 3 John*. Word Books.
- Sproul, R. C. (1992). *The holiness of God*. Tyndale House.
- Stott, J. R. W. (1988). *The letters of John*. Eerdmans.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Tillich, P. (1951). *Systematic theology*. University of Chicago Press.
- Tozer, A. W. (1961). *The knowledge of the holy*. Harper & Row.
- Van der Merwe, D. G. (2022). The “lived experiences” of the love of God according to a prayer in the letter of Ephesians. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2421>
- Vassányi, M. (2025). Religious passions and prayer channeling divine disclosure: The testimony of the fourth-century Syrian Fathers. *Religions*, 16(3), 305. <https://doi.org/10.3390/rel16030305>
- Wahyu, T. M. S., & Baitanu, S. S. (2026). The dialectic of divine transcendence and immanence in the Lord’s Prayer (Matt. 6:9–13): A theological-exegetical study. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 11(1).
- Warfield, B. B. (1911). *Faith and life*. Banner of Truth.
- Willard, D. (1998). *The divine conspiracy*. HarperCollins.
- Winslow, L. D. (2022). A biotheology of God’s divine action in the present global ecological precipice. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(2), 1–8.
- Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the people of God*. Fortress Press.
- Yarbrough, R. W. (2008). *1–3 John*. Baker Academic.
- Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA. Rizky.
- Yulianto, T. (2022). *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. CV. AA. Rizky.

*Tarombo: Journal of Christian Theology, Education, and Ministry (JCTM)*

*Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026*

*Tersedia: <https://tarombojctm.id/>*

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19-31.

E-ISSN:

P-ISSN: